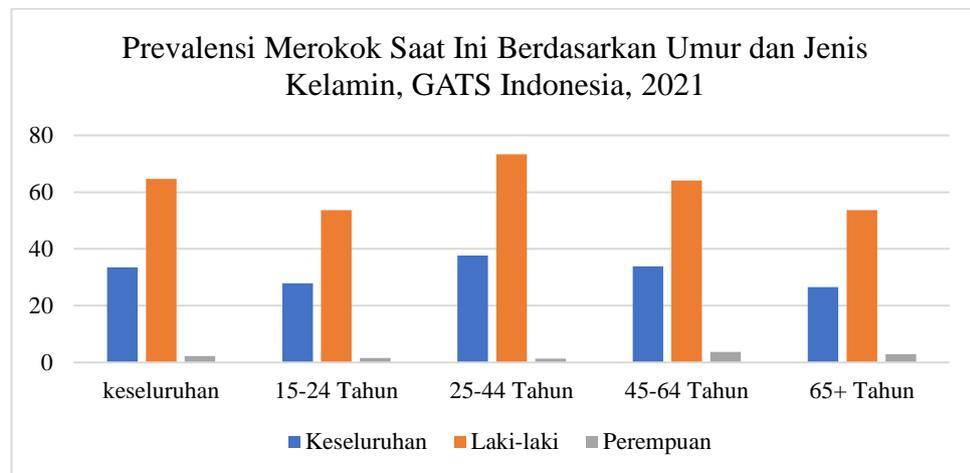


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk utama dari penggunaan tembakau adalah dengan cara merokok. Saat ini rokok menjadi salah satu produk yang konsumsinya relatif tinggi dimasyarakat serta masih menjadi masalah nasional dan masih menjadi prioritas dalam penanggulangannya karena menyangkut dalam berbagai aspek kehidupan yaitu aspek ekonomi, sosial politik dan terutama aspek kesehatan (Naiem & Anwar, 2019). Tingkat penggunaan rokok yang meningkat terjadi pada negara-negara berkembang (Wandita, 2020). Data yang berasal dari Kementrian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara tertinggi ke-3 di dunia dalam kasus jumlah konsumsi rokok setelah China dan India. Berdasarkan hasil *Survey Global Adult Tobacco Survei* (GATS) pada tahun 2021 yang dirilis oleh Kementrian Kesehatan juga mengatakan bahwa 10 tahun terakhir ini, Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari jumlah perokok mencapai 60,3 juta orang pada 2011, yang kemudian bertambah di tahun 2021 menjadi 69,1 juta orang. Pengguna rokok pada tahun 2021 secara keseluruhan mencapai 11,9%, yang penggunanya 22,3% adalah laki-laki, dan 1,5% adalah perempuan.

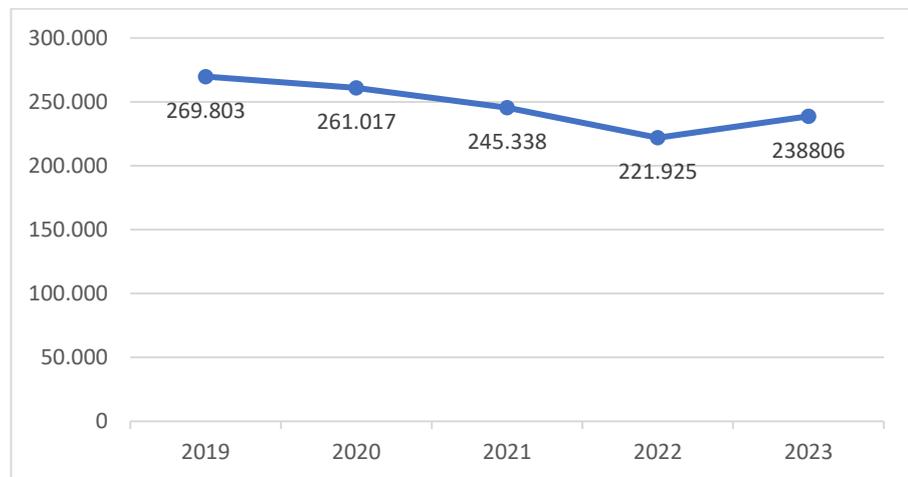


Sumber: *GATS (Global Adult Tobacco Survey 2021)*

Gambar 1. 1.

Grafik Prevalensi Merokok Saat Ini Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin, GATS Indonesia 2021

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memproduksi serta mengonsumsi rokok dalam jumlah yang tinggi. Menurut Statista 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-4 negara dengan penghasil tembakau terbanyak setelah China, India, dan Brazil. Dengan adanya produksi serta industri rokok yang tinggi di Indonesia, maka akan berdampak pada kenaikan pada konsumsi rokok dimasyarakat. Hal ini sejalan dengan Afif dan Sasana (2019) yang mengatakan bahwa produksi rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok yang berarti semakin banyaknya rokok yang beredar di masyarakat, maka akan berdampak pada peningkatan konsumsi rokok masyarakat.



Sumber: *Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2022*

Gambar 1. 2.

Produksi Rokok di Indonesia 2019-2023

Produksi rokok yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019-2023 pada grafik cenderung fluktuatif atau produksi rokok mengalami variasi perubahan yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Pada tahun 2019-2022 produksi rokok mengalami penurunan produksi rokok, namun pada tahun 2023 produksi rokok mengalami peningkatan jumlah produksi sebesar 238.806 ton. Peningkatan jumlah produksi olahan tembakau memiliki dampak positif jika dilihat dari segi pelaku industri atau produsen, namun jika dilihat dari sisi konsumen akan menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat sendiri. Dampak kerugian ekonomi merokok tidak hanya dilihat pada jumlah pendapatan yang dikeluarkan untuk mengonsumsi rokok serta pengeluaran yang dikeluarkan untuk biaya pengobatan akibat merokok, namun juga dampak bagi kesehatan. Menurut WHO terdapat kematian lebih

dari 225.700 orang setiap tahunnya yang diakibatkan oleh perilaku merokok atau penyakit lain yang berhubungan dengan konsumsi tembakau (Wardani & Khoirunurrofik, 2022).

Menurut Kementerian Keuangan saat siaran Pers SP-106/KLI/2021 menyatakan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh konsumsi rokok merambat dalam perekonomian serta keuangan negara, serta menyebabkan kerugian dalam jangka panjang bagi perekonomian. Kerugian yang dirasakan Indonesia akibat merokok adalah besarnya total biaya kehilangan produktivitas perokok usia produktif sebesar US\$183,7 miliar sejak usia kerja sampai dengan usia pensiun serta biaya perawatan kesehatan yang diprediksi mencapai US\$1,8 triliun selama hidup perokok, setiap US\$10,2 miliar potensi PDRB hilang dan 117 miliar hilang dikarenakan biaya perawatan kesehatan akibat merokok (Satyana et al., 2020 dalam Wardani & Khoirunurrofik, 2022).

Dalam Islam, kegiatan konsumsi telah diatur untuk kebutuhan hidup secara wajar dan memerhatikan maslahatnya, yang berarti barang atau jasa yang dikonsumsi harus mempunyai mashlahat atau manfaat untuk kehidupan. Dari aspek kesehatan, dapat dilihat bahwa rokok mengandung berbagai jenis bahan kimia yang berbahaya. Terdapat dua zat utama dalam rokok yang dapat membahayakan kesehatan serta menyebabkan seseorang ketergantungan yaitu nikotin dan tar yang mengandung berbagai senyawa karsinogenik yang dapat memicu penyakit salah satunya adalah kanker

(Florentika & Kurniawan, 2022). Dimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah [2]:168).

Penjelasan dari ayat di atas adalah umat islam dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal. Jika dihubungkan dengan perokok, maka dapat diartikan merokok merupakan konsumsi yang tidak benar dikarenakan dapat menyebabkan kerugian kesehatan serta ekonomi bagi perokok itu sendiri

Tabel 1. 1.

Jumlah Penduduk Provinsi di Indonesia Tahun 2022

Provinsi	Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
Jawa Barat	49.405,8
Jawa Timur	41.150,0
Jawa Tengah	37.032,4

Sumber: BPS, 2022

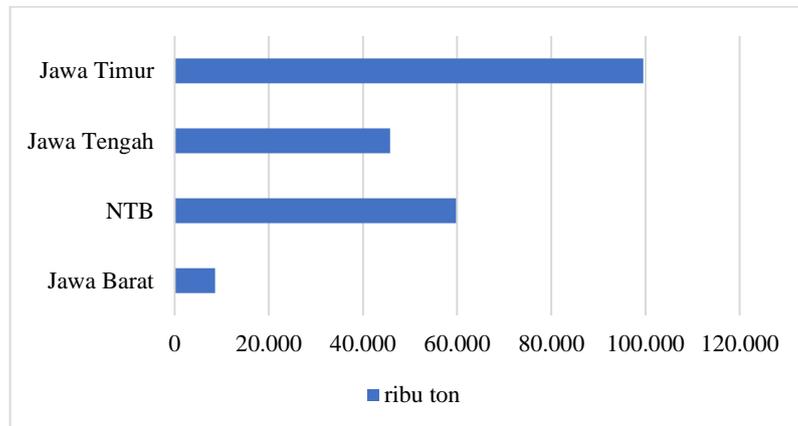
Menurut data diatas, Jawa Tengah termasuk dalam ketiga provinsi yang memiliki populasi terbanyak yaitu sebanyak 37.032 juta jiwa. Untuk urutan pertama dan kedua provinsi dengan jumlah populasi terbanyak adalah Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 49,40 juta jiwa dan Jawa Timur dengan jumlah populasi sebanyak 41,15 juta jiwa. Populasi atau jumlah penduduk yang padat merupakan salah satu faktor daerah tersebut banyak mengonsumsi rokok.

Tabel 1. 2.**Persentase Penduduk Usia 15 Keatas yang Merokok Berdasarkan Provinsi**

Provinsi	Nilai / Persen
Lampung	33,81
Nusa Tenggara Barat	33,2
Bengkulu	32,16
Jawa Barat	32,07
Banten	31,21
Sumatera Selatan	30,49
Gorontalo	30,38
Sumatera Barat	30,27
Sulawesi Tengah	29,04
Maluku Utara	28,82
Jawa Tengah	28,78

Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, presentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun menurut provinsi di Indonesia, Jawa Tengah menempati posisi ke-11 dengan presentase 28,78% setelah Maluku Utara. Pada posisi ini Jawa Tengah termasuk provinsi dengan masyarakat yang banyak dalam mengonsumsi rokok. Dengan banyaknya masyarakat Jawa Tengah yang mengonsumsi rokok tersebut, hal tersebut diikuti dengan provinsi sentra penghasil tembakau tertinggi kedua setelah provinsi Jawa Timur. Produksi rokok yang tinggi di Jawa Tengah mendorong masyarakat untuk mengonsumsi rokok dengan jumlah yang banyak juga.



Sumber: *Direktorat Jenderal*

Gambar 1.3.

Grafik Provinsi Sentra Tembakau Nasional Tahun 2022

Selain rokok tembakau serta seiring dengan berkembangnya teknologi, rokok hadir dengan varian baru yang dapat disebut dengan rokok elektrik. Menurut kajian BPOM, rokok elektrik merupakan alat yang berfungsi untuk mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap serta mengalirkannya ke paru dengan menggunakan tenaga listrik. WHO mengistilahkannya dengan *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* dikarenakan menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang kemudian dihirup oleh penggunanya. Awalnya rokok elektrik diciptakan untuk mengurangi ketergantungan dan konsumsi rokok tembakau atau konvensional. Hadirnya rokok elektrik tersebut, secara tidak langsung dapat mengubah kebiasaan masyarakat yang awalnya hanya mengonsumsi rokok konvensional, bisa berpindah menggunakan rokok elektrik tersebut (Stalgaitis et al., 2020 dalam Putri & Bahriyah, 2023).

Pada awalnya alat ini dipromosikan atau diiklankan sebagai alat inovasi kesehatan serta diklaim lebih sehat bila dibandingkan dengan penggunaan rokok konvensional serta diiklankan guna mengurangi ketergantungan masyarakat dalam mengonsumsi rokok konvensional. Adapaun kandungan yang ada pada rokok elektrik yaitu perasa *propylene*, *glycol*, air, dan nikotin yang bisa dipilih dosisnya sesuai dengan keinginan penggunanya (Bramantyo & Wulandari, 2020 dalam Putri & Bahriyah, 2023). Penggunaan dari rokok elektrik ternyata tidak hanya digunakan oleh pengguna rokok konvensional yang ingin berhenti menggunakan tembakau, namun penggunaan rokok elektrik juga dilakukan oleh pengguna baru yang belum pernah mengonsumsi rokok tembakau atau konvensional dengan frekuensi yang rendah (Sihaloho et al., 2020). Rokok elektrik dianggap alat yang mampu memberhentikan perokok tembakau atau konvensional, namun hal tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih dikarenakan masih dibutuhkan kejelasan dimana rokok tersebut adalah alat yang digunakan untuk berhenti merokok atau gerbang baru dalam memulai merokok tembakau (Istiqomah et al., 2016).

Rokok merupakan permasalahan yang menjadi momok untuk pemerhati kesehatan dikarenakan dampak yang ditimbulkan (Permatasari, 2019). Mengonsumsi rokok dapat memperbesar risiko terkena penyakit kanker yang diakibatkan oleh senyawa kimia yang terdapat dalam rokok yang bersifat karsinogen diantaranya adalah karbon monoksida (CO) dan *polycyclic aromatic hydrocarbon* (PAH) seperti tar, *benzopi*, *vinil klorida*

dan nitro-nor-nikotin (Aji et al 2015 dalam Masrida et al., 2022). Hal yang sama juga terjadi pada rokok elektrik yang ternyata memiliki risiko terkena penyakit kanker. Kementerian Kesehatan Jepang menemukan karsinogen atau zat yang dapat menimbulkan kanker yang terdapat dalam uap yang dihembuskan setelah menghisap rokok elektik tersebut. Selain itu juga ditemukan *Asetaldehida* (CH₃CHO) pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok tembakau (Hasna et al., 2017 dalam Rizaldi, 2020). Kegiatan mengonsumsi rokok memang kebiasaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sebagian masyarakat sudah mengetahui bahaya yang ada dalam rokok namun mengabaikan hal tersebut dan terus melakukan konsumsi rokok tanpa memperdulikan kesehatannya (Masrida et al., 2022).

Salah satu indikator yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan konsumsi rokok adalah umur dan batas minimal seseorang dapat mengonsumsi rokok di Indonesia adalah pada usia 18 tahun ke atas (Akbari et al., 2022). Dalam Peraturan Pemerintah nomor 109/2012 mengenai pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif menegaskan larangan menjual produk-produk rokok pada anak usia 18 tahun dengan tujuan melindungi generasi muda dari menurunnya kesehatan serta penyakit yang ditimbulkan akibat konsumsi rokok tersebut.

Tabel 1. 3.**Persentase Penduduk Usia 25-34 Tahun yang Merokok dalam Sebulan Terakhir di Kabupaten Semarang.**

Tahun		
2019	2020	2021
30,82	31,78	35,14

Sumber: BPS data diolah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang memiliki persentase penduduk usia 25-34 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada penelitian ini usia 25-34 tahun menjadi subjek penelitian dikarenakan pola konsumsi rokok yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada usia tersebut, rata-rata atau kebanyakan individu sudah bekerja serta mempunyai pendapatan atau penghasilan guna membeli serta mengonsumsi rokok.

Fungsi Konsumsi yang telah diutarakan oleh Keynes mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi dengan pendapatan, yang artinya ketika pendapatan yang diperoleh oleh seseorang cenderung tinggi, maka akan meningkatkan pengeluarannya untuk konsumsi. Pada penelitian Nizamie dan Kautsar (2021) menjelaskan hasil penelitian bahwa pendapatan individu berpengaruh terhadap konsumsi rokok bagi perokok berat. Setiap terjadi peningkatan pendapatan maka akan meningkatkan probabilitas perokok berat dalam mengonsumsi rokok.

Adapun faktor lain yang berhubungan dengan konsumsi rokok adalah kenaikan harga rokok. Kenaikan harga rokok terjadi karena adanya penetapan tarif cukai. Pengenaan cukai bagi rokok merupakan instrumen yang tepat agar mengurangi dampak buruk rokok bagi kesehatan serta cukai

merupakan sumber penerimaan bagi negara (Wardani & Khoirunurrofik, 2022). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa harga rokok memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi rokok, yang artinya jika harga rokok cenderung meningkat, maka responden tersebut akan menaikkan pengeluarannya untuk mengonsumsi rokok tersebut (Wandita, 2020). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok yang dimana dengan adanya peningkatan dari pendapatan di masyarakat, maka akan meningkatkan konsumsi dan permintaan konsumsi rokok (Nizamie & Kautsar, 2021).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan konsumsi rokok di masyarakat adalah dengan memasang label peringatan pada kemasan rokok. Menurut BPPK Kemenkeu menyampaikan bahwa regulasi pengendalian konsumsi rokok diatur oleh Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 mengenai Pengamanan Produk Tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan serta dalam pasal 114 telah diatur bahwa setiap orang yang memproduksi atau memasukkan rokok ke wilayah Indonesia wajib dalam mencantumkan peringatan kesehatan, serta mencantumkan gambar yang mengerikan sebagai akibat buruk dari merokok dalam setiap kemasan rokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arisna dan Gunawan (2016) menyatakan bahwa variabel pesan bergambar pada kemasan rokok menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan pada konsumsi rokok yang artinya pesan bergambar tersebut dapat menurunkan

tingkat konsumsi rokok yang ada di masyarakat. Hal tersebut berarti pesan bergambar tersebut dapat menurunkan tingkat konsumsi rokok. Pesan bergambar berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi rokok dikarenakan gambar tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya mengonsumsi rokok.

Faktor yang berhubungan dengan konsumsi rokok tidak hanya faktor eksternal seseorang, namun faktor personal atau pribadi seseorang seperti depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Hisham dan Biromo (2023) menyebutkan gejala depresi memiliki hubungan yang positif dengan merokok pada mahasiswa fakultas kedokteran. Ketika individu memiliki gejala depresi, maka akan cenderung berisiko untuk mulai mengonsumsi atau memperbanyak konsumsi rokok dikarenakan rokok dapat meningkatkan suplai *dopamine* dalam otak, namun dalam jangka waktu yang cenderung pendek, sehingga individu tersebut memilih untuk mengobati gejala depresinya sendiri salah satunya dengan cara mengonsumsi rokok.

Faktor lain secara pribadi yang berhubungan dengan konsumsi rokok antara lain adalah gaya hidup. Gaya hidup selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu serta semakin berkembangnya penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena gaya hidup terlihat ketika masyarakat cenderung bergaya hidup mengikuti dengan mode masa kini yaitu salah satunya penggunaan rokok konvensional dan rokok elektrik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Bahriyah

(2023) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara gaya hidup dengan penggunaan rokok elektrik yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik. Kehadiran dari adanya rokok elektrik bukan lagi difungsikan sebagai tujuan awal diciptakannya yaitu menyembuhkan candu yang disebabkan oleh rokok, namun telah berubah menjadi sebuah gaya hidup dan semakin lama semakin menjadi budaya di kalangan masyarakat.

Lingkungan dapat memberikan hubungan dalam mempengaruhi seseorang mengonsumsi rokok dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya keluarga serta teman dapat mempengaruhi seseorang tersebut mengonsumsi rokok atau tidak. Penelitian yang dilakukan Ladesvita dan Agustina (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor lain seperti lingkungan berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektrik remaja. Perilaku mengonsumsi rokok dengan cepat dapat terpengaruh oleh sekitarnya dengan kata lain perilaku mengonsumsi rokok dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan masyarakat mengonsumsi rokok, sehingga judul yang diambil oleh peneliti adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Rokok Konvensional dan Elektrik di Kabupaten Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel pendapatan dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang?
2. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel kenaikan harga rokok dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang?
3. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel label peringatan pada kemasan rokok dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang?
4. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel depresi dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang?
5. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel gaya hidup dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang?
6. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel lingkungan dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel pendapatan dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel kenaikan harga rokok dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel label peringatan pada kemasan rokok dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel depresi dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel gaya hidup dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang.
6. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel lingkungan dengan variabel konsumsi rokok konvensional dan elektrik di Kabupaten Semarang.

D. Manfaat penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi penelitian bagi peneliti lain dan bagi peneliti yang memiliki objek yang sama serta referensi bagi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi konsumsi rokok konvensional dan rokok elektrik yang dapat menyebabkan masyarakat masih terjerumus dalam kemiskinan terutama di Kabupaten Semarang.

2. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pemerintah serta lembaga kesehatan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dan efisien agar dapat mengurangi konsumsi rokok konvensional dan rokok elektrik di masyarakat khususnya di Kabupaten Semarang.